

Kegiatan Bersih Pantai (*Coastal Cleanup*) di Pantai Sindangkerta, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya untuk Mendukung Kesadaran Kebersihan Pantai Masyarakat Setempat

¹Muhammad Yusuf Awaluddin, ²Donny Juliandri Prihadi, dan ³Dede A. Hasyir

¹ Program Studi Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran, Jl. Bandung-Sumedang km.21 Bandung 40116

² Program Studi Akuntasnsi, Universitas Padjadjaran, Jl. Purnawarman No. 63 Bandung 40116

e-mail: ¹ awaludin@unpad.ac.id, ² dede.hasyir@fe.unpad.ac.id

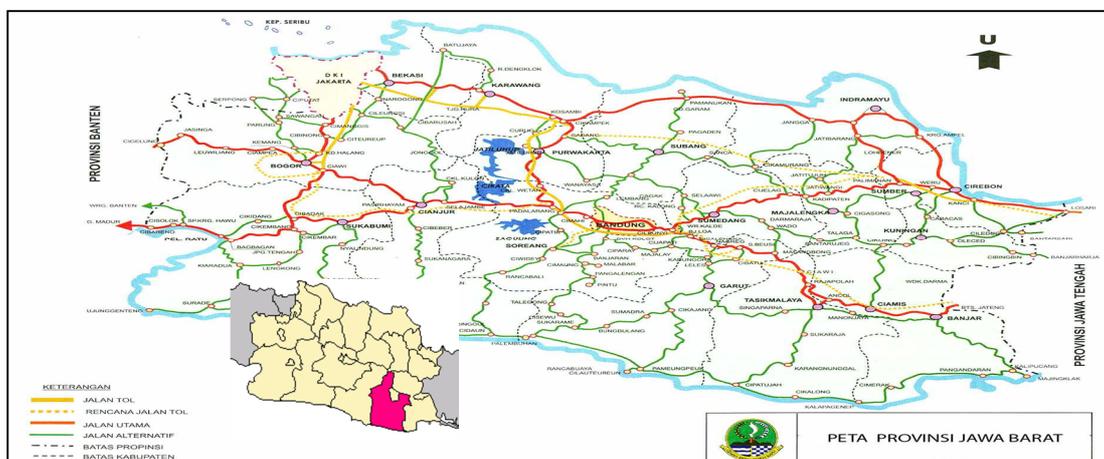
Abstrak. Pantai Sindangkerta merupakan daerah wisata pantai lokal yang terdapat di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Permasalahan sampah di daerah wisata tersebut masih menjadi masalah utama bagi perkembangan pariwisata lokal tersebut. Kegiatan bersih pantai yang berupa konsep *International Coastal Cleanup* (ICC) diperkenalkan dan dilakukan aksi langsung di lokasi tersebut. Ada beberapa hal penting yang diperoleh dari pelaksanaan ICC tersebut. Pertama, konsep dan kegiatan ICC mampu meningkatkan pemahaman warga dan wisatawan terhadap pentingnya kebersihan pantai. Kedua, kegiatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan kepedulian warga terhadap beberapa jenis pencemar di sekitar pantai. Ketiga, perlunya keberlanjutan program serta penambahan fasilitas kebersihan di lokasi pantai tersebut.

Key Words: Pantai Sindangkerta, coastal cleanup, sampah.

1. Pendahuluan

1.1. Analisis Situasi

Wilayah pesisir Indonesia sangat luas meliputi panjang pantai sepanjang 81.000 km. Dengan panjang pantai tersebut menjadikan Indonesia mempunyai banyak potensi wisata alam bahari. Beberapa daerah wisata pantai yang terkenal berada di daerah selatan Provinsi Jawa Barat mulai dari Pantai Palabuhanratu di sebelah barat hingga ke Pantai Pangandaran di sebelah timur. Namun tidak kalah menariknya adalah pantai yang berada di Kabupaten Tasikmalaya, yaitu Pantai Sindangkerta. Pantai ini memang tidak terlalu populer bagi para wisatawan nasional apalagi internasional jika dibandingkan dengan Pantai Palabuhanratu dan Pantai Pangandaran.



Gambar 1. Peta Wilayah Provinsi Jawa Barat, kotak merah putus-putus menunjukkan lokasi Kecamatan Cipatujah (Provinsi Jawa Barat, 2011).

1.2. Perumusan Masalah

Pantai Sindangkerta merupakan daya tarik utama wisata pantai dari Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi pantai ini berada di Kabupaten Tasikmalaya sekitar 70 km arah selatan dari pusat kota Tasikmalaya, tepatnya berada di Kecamatan Cipatujah. Ada masa-masa tertentu pantai ini ramai dikunjungi oleh wisatawan domestik, yaitu setiap hari libur sekolah ataupun setelah hari raya. Banyaknya jumlah wisatawan tersebut tentu saja akan membawa dampak ikutan, berupa pencemaran wilayah pesisir dan laut Cipatujah. Sejauh pengetahuan penulis, tidak banyak informasi serta kajian tentang tingkat pencemaran pantai di lokasi tersebut. Hal ini berbeda dengan daerah pantai lainnya seperti di Kabupaten Garut.

Sebagai perbandingan, hasil kajian dari Handaka dkk (2007) yang di lakukan di pantai selatan Garut, tepatnya di Pantai Pameungpeuk Kabupaten Garut menunjukkan bahwa sekitar 65% sampah yang berada di pesisir pantai tersebut berasal dari wisatawan. Hal ini dikuatkan oleh fakta bahwa sekitar 80% responden juga menyatakan bahwa kondisi pantai tersebut tidak bersih. Sebagai tambahan, Handaka dkk (2007) juga telah menunjukkan bahwa persepsi masyarakat cukup tinggi terhadap kebersihan pesisir sekitar, namun hal ini terkendala oleh fasilitas serta dukungan dari pemerintah setempat. Keterlibatan berbagai pihak termasuk pemerintah akan sangat menunjang kebersihan pantai sehingga akan tercipta lingkungan pesisir pantai yang nyaman serta dapat menarik wisatawan.

Salah satu upaya yang diharapkan dapat mendukung kebersihan pesisir adalah adanya upaya pro-aktif dari elemen masyarakat. Masyarakat dalam hal ini adalah masyarakat lokal serta wisatawan. Handaka dkk (2007) menyarankan agar dilakukan upaya kerja bakti secara rutin untuk membersihkan pantai sebagai salah satu langkah yang dapat diambil untuk menjaga kelestarian lingkungan pesisir. Hal ini selaras dengan berbagai aktifitas atau aksi yang dilakukan oleh masyarakat internasional dalam menjaga lingkungan pesisir ini. Salah satu lembaga internasional yaitu Ocean Conservancy secara rutin melakukan kampanye bersih pantai (*coastal cleanup*). Lembaga ini melakukan standarisasi terhadap pencemar yang ditemukan di pesisir, danau dan laut serta melakukan analisis terhadap hasil tersebut.

1.3. Tujuan dan manfaat

Bagi masyarakat sekitar, kegiatan ini dapat memberikan contoh dan pengertian mengenai metode kegiatan bersih pantai dengan menggunakan standar internasional. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan kebersihan pantai bagi masyarakat setempat.

2. Tinjauan Pustaka

Menurut Hutabarat dan Evans (1985), permasalahan pencemaran lingkungan pantai dan pesisir ini akan berdampak pada kerusakan organisme yang hidup di daerah tersebut. Sebagai contoh, sampah atau pencemar lainnya dapat meracuni fitoplankton yang pada akhirnya dapat menurunkan kesuburan suatu perairan. Lebih lanjut Hutabarat dan Evans (1985) menyampaikan beberapa pencemar pesisir dan lautan yang harus diwaspadai, diantaranya adalah pencemaran minyak, pencemaran logam berat, pestisida dan sampah. Jenis pencemar inilah yang menjadi permasalahan utama di beberapa

lokasi wisata pantai di Indonesia. Berbagai usaha menjaga kebersihan di daerah pesisir pantai tersebut akan sangat penting.

Kegiatan bersih pantai (*Coastal Cleanup*) ini merupakan bagian dari upaya warga dunia untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan pesisir. Kegiatan ini bersifat internasional dan melibatkan para relawan untuk melakukan kegiatan bersih pantai dengan metode survey, biasanya dilakukan dalam periode yang bersamaan. Sehingga dikenal pula dengan International Coastal Cleanup (ICC) yang dilakukan secara serentak di berbagai pesisir pantai di seluruh dunia. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi masyarakat, wisatawan serta relawan dari Indonesia untuk dapat berpartisipasi dalam kampanye kebersihan pesisir pantai ini.

ICC merupakan konsep kegiatan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencemaran pesisir pantai melalui pengalaman langsung survey dan mengambil sampah secara langsung (Ohkura dan Kojima, 2007). Berdasarkan Ohkura dan Kojima (2007), kegiatan tersebut dapat memberikan tantangan dan pengetahuan para peserta akan beberapa hal berikut :

1. Sumber pencemaran pesisir pantai berasal dari sampah yang dihasilkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari yang dibuang melalui sungai atau saluran lainnya.
2. Setiap orang menghasilkan sampah yang mudah terlihat dan sudah dianggap maklum.
3. Solusi yang terbaik adalah mengembangkan komunitas masyarakat yang peduli dan handal untuk mencegah pencemaran tersebut serta mengembangkan masyarakat untuk memiliki orientasi daur ulang.

3. Materi dan Metode

a. Kerangka pemecahan masalah

Desa Sindangkerta memiliki masalah yang serius dengan sampah di sekitar pesisir pantainya. Hal ini disebabkan oleh seiring meningkatnya aktifitas pariwisata pantai di lokasi tersebut. Solusi alternatif untuk masalah sampah di Desa Sindangkerta akan menjadi fokus utama penulis. Salah satu solusi alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan kegiatan bersih pantai yang dapat melibatkan banyak orang. Kegiatan ini juga berpotensi untuk meningkatkan kesadaran warga akan arti penting kebersihan pantai tersebut. Selain itu, pemasangan tong sampah di lokasi wisata tersebut juga akan membantu mengurangi volume sampah di pesisir pantai tersebut.

b. Metode yang digunakan (tahapan kegiatan)

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah sesuai dengan konsep ICC seperti yang dijabarkan oleh Awaluddin (2011). Metode yang akan digunakan yaitu mengikuti standar International Union Concervancy of Nature (IUCN) dengan disediakan tabel data standar yang berisi bahan-bahan pencemar yang di dapatkan di lokasi kegiatan. Data pencemar yang diperoleh kemudian akan dianalisa bersama-sama lembaga internasional Ocean Conservancy. Adapun tipe bersih pantai yang akan dilakukan adalah berupa shore cleanup (Ocean Conservancy, 2011) yang meliputi daerah pasang tertinggi hingga mendekati daerah bukit pasir yang tidak terkena pengaruh pasang surut air laut.

Peserta terdiri dari wisatawan, perwakilan setiap dusun serta warga sekitar yang bersedia menjadi sukarelawan. Sebelum melakukan anktifitas bersih pantai, peserta akan diberikan penjelasan awal mengenai teknis pelaksanaan bersih pantai, termasuk

menginformasikan bahan-bahan pencemar yang akan dibersihkan dan dilakukan pendataan. Selain itu, peserta juga diberikan lembaran kuesioner sebagai pre-tes sebelum kegiatan dilaksanakan.

Setelah itu, para peserta akan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil sebanyak 4 orang dan dibagi menjadi beberapa titik wilayah bersih pantai. Setiap tiga kelompok kecil akan melakukan penyapuan wilayah sejauh 500 m. Masing-masing kelompok akan disertai 5 buah plastik sampah besar, kartu bersih pantai standar, serta sarung tangan. Setiap kelompok mencatat bahan-bahan pencemar seperti yang terdapat dalam kartu standar. Apabila telah selesai, setiap kelompok mengumpulkan kantong plastik yang berisi bahan pencemar tersebut di setiap titik wilayah yang telah ditentukan. Sebelum dibawa oleh tim pengangkut sampah yang berasal dari pemerintah desa setempat, kumpulan plastik berisi sampah tersebut akan ditimbang. Kemudian kuesioner pasca kegiatan kemudian diserbarkan kepada para peserta dan masyarakat untuk mengetahui umpan balik kegiatan tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Sebelum Pelaksanaan Kegiatan

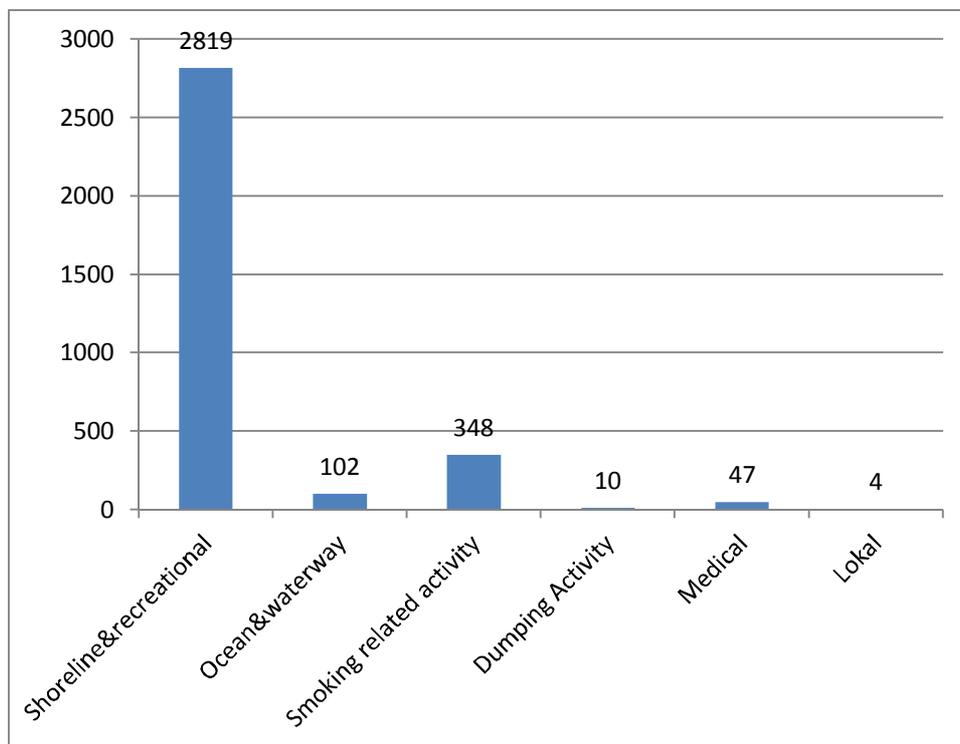
Untuk meningkatkan pengetahuan para peserta, penulis melakukan pelatihan berupa penjelasan umum serta teknis metode International Coastal Cleanup (ICC) yang dilakukan di Aula Desa Sindangkerta pada tanggal 16 Juli 2011. Terdapat 40 orang peserta yang hadir dalam penjelasan tersebut yang terdiri dari peserta KKNM Unpad, aparat desa, perwakilan dusun, warga, serta para pemilik warung di pesisir pantai. Para peserta juga mendapatkan brosur singkat yang berisi tentang konsep ICC serta teknis pelaksanaannya.

Berdasarkan wawancara dan kuesioner yang diberikan kepada para peserta sebelum kegiatan, sebesar 79% peserta belum mengetahui cara bersih pantai, sementara 21% lainnya menyatakan sudah mengetahui caranya. Hal yang menarik lainnya adalah bahwa peserta yang mengetahui cara kegiatan bersih pantai ini hanya sebatas menyapu daerah pantai dan kemudian membakarnya secara langsung di tepi pantai. Para pemilik warung di sekitar pantai inilah yang senantiasa membersihkan pantai yang masih menjadi wilayah sekitar warungnya. Selain itu, tidak adanya tempat-tempat sampah di daerah wisata ini juga sangat disesalkan oleh para peserta. Hal ini terbukti dari sekitar 90% peserta menyarankan untuk disediakan tempat sampah di lokasi wisata. Serta sekitar 5% lainnya menyarankan untuk dilakukan kegiatan bersih-bersih pantai.

2. Saat Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan bersih pantai kemudian dilakukan di Pantai Sindangkerta pada tanggal 16 Juli 2011 tepat pukul 10.00-12.00 WIB. Adapun lokasi yang dijadikan daerah utama kegiatan ini adalah sekitar Taman Wisata Desa Sindangkerta. Sekitar 50 orang ikut ambil bagian dalam kegiatan ini, termasuk wisatawan yang sedang berada di lokasi tersebut. Para wisatawan tersebut secara sukarela mengikuti kegiatan ini setelah melihat publikasi kegiatan serta ajakan dari para peserta lainnya yang di bagi menjadi kelompok-kelompok kecil sebanyak 5 orang per kelompok. Setiap kelompok dilengkapi peralatan yang dibutuhkan termasuk kartu ICC untuk mencatat item pencemar.

Kartu ICC kemudian dikirimkan ke Ocean Conservancy, Washington DC, USA untuk di analisa dimasukkan ke dalam laporan tahunan mereka. Berdasarkan analisa diperoleh total sebanyak 3330 item bahan pencemar dari lokasi kegiatan yang terbagi menjadi beberapa sumber pencemar seperti yang terlihat pada Gambar 2. Bahan pencemar dari aktifitas rekreasi paling banyak ditemukan di lokasi sebanyak 2819 item. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat pencemaran yang bersumber dari wisatawan di daerah tersebut. Sementara itu, aktifitas merokok dan yang berhubungan dengan bahan buangnya tercatat banyak ditemukan. Hal ini juga terlihat dalam kurun 25 tahun terakhir bahwa aktifitas merokok dan bahan buangnya mencapai 32% jumlah item pencemar laut di seluruh dunia (Ocean Conservancy, 2011). Sementara itu, sumber pencemar lainnya seperti buangan alat medis dan bahan lokal tidak banyak ditemukan di lokasi pantai tersebut.



Gambar 2. Grafik jumlah item pencemar berdasarkan sumber klasifikasinya.

3. Setelah Kegiatan

Para peserta diberikan kuesioner pasca-kegiatan untuk mengetahui respon dan umpan balik dari para peserta. Diperoleh hasil bahwa 100% peserta mendapatkan pengetahuan tentang arti penting kebersihan pantai berikut bahan-bahan pencemar yang ada. Sebanyak 80% peserta menduga bahwa sampah yang dihasilkan di lokasi tersebut bersumber dari para wisatawan, sementara 10% lainnya diduga berasal dari warga dan warung-warung di sekitarnya dan sisanya diduga berasal dari sumber lainnya.

Sementara itu dari sisi kuantitas pencemar yang ada, sebanyak 87,5% menyatakan telah berkurang secara kasat mata di lokasi tersebut setelah kegiatan ICC dan 12,5% lainnya menyatakan tidak berkurang. Hal ini menunjukkan memang masih belum tuntas pelaksanaan ICC sehingga masih terlihat bahan-bahan pencemar di lokasi

kegiatan walaupun dalam kuantitas yang kecil. Sehingga semua peserta menyatakan dukungannya untuk dilakukan ICC secara rutin di lokasi tersebut. Selain itu para peserta juga menyarankan agar disediakan tempat sampah di lokasi wisata tersebut. Hal ini terungkap karena minimnya sarana kebersihan seperti tempat sampah tadi, sehingga tentunya akan menyulitkan wisatawan untuk membuang sampah.

5. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan dan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep dan kegiatan ICC mampu meningkatkan pemahaman warga dan wisatawan terhadap pentingnya kebersihan pantai. Kedua, kegiatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan kepedulian warga terhadap beberapa jenis pencemar di sekitar pantai. Ketiga, perlunya keberlanjutan program serta penambahan fasilitas kebersihan di lokasi pantai tersebut.

6. Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan LPPM Unpad melalui kegiatan PPMD Integratif yang didanai oleh DIPA PNBB Universitas Padjadjaran, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor: 1281/UN6.R/SPMK/TU/2011. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa program KKNM periode Juni-Juli 2011 atas bantuannya.

7. Daftar pustaka

- Awaluddin, M.Y., (2011). Introduksi konsep bersih pantai (Coastal Cleanup) di Pantai Sindangkerta, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Harpodon Borneo*. September 2011.
- Dahuri, R., J. Rais., S.P. Ginting, M.J. Sitepu. (1996). *Pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan secara terpadu*. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Handaka, AA., I. Riyantini, M.Y. Awaluddin. (2007). *Kepedulian Masyarakat Terhadap pencemaran di wilayah pesisir Pameungpeuk Kabupaten Garut*. *Jurnal Akuatika*. FPIK Unpad.
- Hutabarat, S. dan Evans S.M. (1985). *Pengantar Oseanografi*. UI Press. Jakarta.
- Ohkura, Y. and Kojima, A., 2007. *International Coastal Cleanup Campaign Coordinated by JEAN in Japan Present state and future prospects*. The 2nd NOWPAP Workshop on Marine Litter. 28-29 March.
- Ocean Concervancy. (2011). *Tracking trash 25 years of action for the Ocean*. Organisation Report. 43pp.
- Provinsi Jawa Barat. (2011). <http://www.jabarprov.go.id/index.php/subMenu/98> diakses tanggal 2 Agustus 2011.